

Pendidikan Antikorupsi Pasca Pandemi Covid-19 di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri

Siti Aisah¹, Siti Mahmudah², Umi Lailatuz Zakiyah³

IAIN Kediri

E-mail: aisahsyasya96@gmail.com¹, sitimahmudah700@gmail.com²,
lailatuzzakiyahumi263@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum pendidikan antikorupsi di SDN 1 Mojoroto beserta permasalahan dan solusinya pada pasca pandemi Covid'19. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara kepada siswa dan guru di SDN 1 Mojoroto. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwasanya seluruh siswa di SDN 1 Mojoroto menerapkan perilaku antikorupsi dengan membiasakan berperilaku jujur. Walaupun belum dikatakan seluruhnya siswa berperilaku jujur karena saat ujian ada siswa yang melirik kanan kiri saat ujian berlangsung bahkan melihat buku catatan. Namun, siswa yang peduli dengan kejujuran segera melaporkan perbuatan tersebut. Tidak hanya kejujuran, tetapi juga sikap disiplin dengan waktu dari masuk hingga pulang sekolah dan tugas yang diberikan guru agar diselesaikan tepat waktu, sikap tanggung jawab dalam berperilaku hingga bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bekerja keras dalam memahami pelajaran, kesederhanaan dalam berpenampilan, kemandirian dalam mengerjakan tugas, adil serta tidak memilih dan memilah teman, berani untuk mengajukan pendapat serta tampil percaya diri, dan kepedulian atau tenggang rasa terhadap sesama tanpa melihat perbedaan status sosial juga diamati. Diperlukan adanya kerjasama antara guru, wali murid, dan masyarakat supaya penanaman pendidikan antikorupsi lancar dan memberikan hasil yang lebih efektif.

Kata Kunci: Pendidikan, Anti-Korupsi, Pasca Pandemi Covid-19.

Abstract

This research aims at analysing how the anti-corruption education curriculum at SDN 1 Mojoroto and its problems and solutions. The research methods used in the study are qualitative descriptive in nature with field research and data collection methods through observation and interviews with SDN 1 Mojoroto students and teachers. Based on research results in the field, all students at SDN 1 Mojoroto apply anti-corruption behavior by getting used to behaving honestly. Although it has not been said that all students behave honestly during the exam such as students glancing at the right and left during the exam and even looking at the notebook, while students who care about honesty immediately report the deed. Not only honesty, but an attitude of discipline with time from entering to returning home from school and the tasks given by the teacher to be completed on time, an attitude of responsibility in behavior to being responsible for himself, working hard in understanding lessons, simplicity in appearance, independence in doing tasks, being fair and not choosing and sorting out friends, daring to ask opinions and appear confident, and concern or tolerance for others regardless of differences in social status. To facilitate the cultivation of anti-corruption education, there is cooperation between teachers, parents and the community so that the results are more effective.

Keywords: Education, Anti-Corruption, Post-Covid'19 Pandemic.

✉Corresponding author : **Siti Aisah**

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

Email : aisahsyasya96@gmail.com

PENDAHULUAN

Tindakan korupsi di Indonesia sudah banyak terjadi dan termasuk penyakit lama yang sulit untuk dihilangkan. Menurut UU No. 20/2001 JO 31/1999, ada 2 faktor yang menyebabkan korupsi. Pertama, tidak memiliki uang untuk keberlangsungan hidupnya sehingga ada keterpaksaan dan melakukan korupsi merupakan jalan alternatif. Faktor kedua adalah keserakahan. Apabila seorang pejabat negeri yang sudah memiliki gaji yang cukup besar dari negara, tetapi masih merasa kurang untuk memberi nafkah kepada istri, anak dan kebutuhan lainnya, maka hal tersebut tidak rasional. Oleh karena itu, alasan kedua sangat tepat bahwa mereka korupsi karena unsur tamak, serakah, dan merasa tidak bersyukur, padahal masih ada orang yang lebih membutuhkan pertolongan karena kesusahan dan kelaparan. Dari penjelasan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa persoalan korupsi terletak pada mentalitas pada sikap tamak dan serakah.

Korupsi telah dilaksanakan secara freelance, artinya pejabat secara individu ataupun berkelompok kecil yang menggunakan wewenang yang dimiliki untuk meminta suap (Fathur Rahman, 2011). Namun, korupsi bisa menjadi wabah dan tersusun secara terstruktur. Menurut Luis Moreno Ocampo, hypercorruption merupakan korupsi yang tidak melaksanakan sesuai dengan aturan main. Sedangkan, Herbert Werlin menyebutnya sebagai secondary corruption, penyebutan yang lebih dari seorang yang kecanduan minuman keras.

Perbedaan pendidikan antikorupsi antara pejabat dan peserta didik yaitu pada pendekatannya. Bagi para pejabat, pendekatannya melalui pendekatan hukum agar mereka merasa takut dalam melakukan korupsi. Pendekatan normatif, meskipun demikian memberikan positif edukatif bagi pembentukan perilaku dan tindakan para pejabat untuk menjauhi tindakan korupsi. Ini digunakan sebagai cambuk keras supaya para pejabat yang akan korupsi berpikir seribu kali sebelum melakukan tindakan korupsi. Dalam dunia pendidikan seharusnya pemerintah memanfaatkan program KPK untuk menguatkan nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan antikorupsi sejak dini dan menjelaskan dampak korupsi supaya siswa paham akan bahaya tindak korupsi (Widya Rahmawati Al-Nur, 2021).

Ada dua faktor yang dapat memicu tindakan korupsi. Pertama, faktor internal dilihat dari basic human values yang terdiri dari hasrat prestasi, kekuasaan, hedonisme, stimulus, keamanan, pengendalian diri, tradisi, dan kebijaksanaan. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari luar yang dapat disebabkan oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, kondisi lingkungan masyarakat dan organisasi, kultur organisasi yang tidak baik, sistem akuntabilitas yang jelek, pengendalian manajemen yang tidak bagus dan kelemahan dalam tahap pengawasan (Listyo Yuwanto, 2015).

Wibowo menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi dapat diartikan sebagai sebuah proses dan usaha dalam proses belajar mengajar yang kritis secara sadar dan terencana yang di dalamnya terdapat nilai antikorupsi. Jadi, dalam melaksanakan pencegahan

perilaku korupsi, maka dalam usaha belajarnya tersebut tidak hanya menyampaikan materi/ ilmu saja, tetapi juga adanya pembentukan karakter, nilai antikorupsi dan kesadaran moral dalam pribadi siswa (Nurindah Bau, 2018). Selanjutnya, Nuh menjelaskan bahwa dengan menciptakan generasi yang bermoral baik dan berperilaku antikorupsi termasuk dari tujuan pendidikan antikorupsi. Demikian pula Umar menjelaskan bahwa perilaku korupsi dapat dicegah dengan membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan tindakan korupsi sejak dini (Abu Dharin, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan antikorupsi dapat diartikan sebagai pembentukan moral anak sejak dini untuk menghindari perilaku tindakan koruptif dan membentuk moral sebagai bentuk perlawanan dari tindakan korupsi dengan menerapkan nilai pendidikan antikorupsi di sekolah. Ada dua komponen penting dalam pendidikan antikorupsi, yaitu kemampuan pengetahuan tentang korupsi dan kemampuan penerapan dari sikap antikorupsi (Lukman Hakim, 2012).

Pendidikan dapat mencegah perilaku korupsi yang dipandang mampu menekankan penyebab yang datang dari kedua faktor penyebab tersebut, karena dengan pendidikan dipercaya mampu mengurangi faktor penyebab dari korupsi tersebut (Tjukup & Sugama, 2022). Pendidikan antikorupsi dinilai sangat urgen untuk diberikan kepada siswa sejak usia dini, supaya dunia pendidikan bisa berperan untuk mencegah tindakan korupsi sejak usia dini (Ita Suryani, 2015).

Adapun nilai pendidikan antikorupsi menurut Agus Wibowo yaitu nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan (Akhwan, 2019). Namun, nilai pendidikan antikorupsi pada realitasnya sedikit yang memperhatikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Adapun antikorupsi yang terdapat pada puisi Ahmad Musthafa Bisri yaitu tentang kejujuran, menjaga diri sendiri, tanggung jawab, ketidakadilan, tafakkur, keikhlasan, kesederhanaan, kekayaan, dan pengendalian diri (Ulya & Wardani, 2020). Seperti anak yang senang mengambil uang orang tuanya tanpa meminta izin, adapula sebagian masyarakat yang lebih fokus pada pekerjaannya sendiri dari pada mencari dan mengamati orang yang melakukan tindak korupsi di lingkungannya. Hal ini termasuk kesadaran masyarakat yang sedikit dalam memahami perannya sebagai orang yang turut dalam melaporkan jika adanya tindak korupsi di lingkungannya.

Adapun metode-metode yang digunakan pada pendidikan antikorupsi, yaitu demokratis, pencarian bersama, siswa aktif atau aktivitas bersama, keteladanan, live-in, dan penjernihan nilai atau klasifikasi nilai. Sedangkan, model pembelajaran pendidikan antikorupsi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (CTL). Ketika menerapkan metode ini, guru tidak harus mengatakan kepada siswa untuk aktif, melainkan guru membuat proses belajar mengajar agar siswa aktif dalam tanya jawab, mengolah informasi yang didapat, mencari sumber informasi serta menumbuhkan nilai-nilai antikorupsi pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar di kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dalam model ini pendidik bisa menggunakan metode yang bervariasi, seperti debate, problem based learning, ex change partner, games, role playing, dan lain-

lain. Evaluasi pada pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan melaksanakan test dan non-test (portofolio) (Abu Dharin, 2018). Sedangkan, strategi pendidikan antikorupsi dapat dilaksanakan dengan pendekatan lintas kurikulum atau mata pelajaran dan melibatkan sekolah dengan pihak luar sekolah secara kolaboratif (Subkhan, t.t.).

Sekolah dasar sebagai pondasi utama memiliki peran dalam proses tumbuh kembang pada anak. Selain itu, sekolah dasar juga mampu mendukung pendidikan selanjutnya. Akan tetapi, pandemi covid-19 menjadikan siswa tidak dapat belajar bersama-sama di sekolah (Sari dkk., 2021). Pandemi covid-19 merupakan salah satu pandemi yang bisa menular yang diakibatkan oleh sindrom pernapasan yang berat coronavirus dengan gejala yang berbeda-beda. Apabila penyakit ini menyerang manusia maka akan menyerang bagian pernapasan seperti flu (Alfian Angga Putra, t.t.). Selama wabah Covid-19, aktivitas belajar mengajar dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) yaitu pembelajaran sinkronus melalui media sebagai penunjang pembelajaran seperti hp, laptop, dan komputer dengan menggunakan jaringan internet, sehingga sering kali siswa merasa bosan ketika mendapatkan tugas yang menumpuk (Lili Andriani, t.t.). Siswa malas mengerjakan PR sehingga orang tua atau guru les yang mengerjakan tugasnya. Hal ini dapat menumbuhkan sifat yang tidak jujur, tidak bekerja keras, dan bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan ketika pembelajaran. Jika dibiarkan terus menerus, hal ini akan menjadikan siswa memiliki sifat koruptif, sehingga dapat merusak generasi masa depan. Adanya pasca pandemi dan sekolah sudah dapat dilaksanakan dengan kegiatan tatap muka, maka tugas guru yaitu membentuk kembali siswa menjadi siswa yang memiliki nilai-nilai karakter dan bermoral untuk menghindarkan siswa dari sifat koruptif dan dapat melawan tindakan korupsi.

Pentingnya pendidikan anti korupsi diberikan di sekolah, maka penelitian ini akan membahas bagaimana kurikulum pendidikan antikorupsi di SDN 1 Mojoroto, apa saja kesulitan dalam penerapan pendidikan antikorupsi kepada siswa, dan bagaimana solusi atau strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan antikorupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pendidikan antikorupsi pasca pandemi akan dilaksanakan di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menceritakan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Maksud dari metode dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendidikan antikorupsi setelah adanya pandemi di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri.

Terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Data ini diambil dari sumbernya yaitu siswa kelas 2-6. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari beberapa guru dan teman satu kelas. Bagian terpenting dalam penelitian itu sendiri yaitu metode

pengumpulan data. Cara peneliti melakukan pengumpulan data penelitian yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan pada jam kerja di sekolah. Wawancara dilaksanakan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada teman satu kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan conclusion drawing atau verification. Pada tahap reduksi data, sebaiknya peneliti mengetahui terlebih dahulu pendidikan antikorupsi setelah adanya pandemi di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri. Oleh karena itu, peneliti meringkas permasalahan yang dibahas dengan bentuk tabel beserta penjelasannya. Selanjutnya, pada langkah kedua yaitu display data setelah mereduksikan bukti yang ada, yaitu mempermudah penelitian dalam memahami hal-hal yang ada di lapangan mengenai pendidikan antikorupsi setelah adanya pandemi di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri. Pada kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara apabila peneliti tidak menemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika sebaliknya ditemukan bukti yang valid dan konsisten di tahap awal saat penelitian dilaksanakan kembali di lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang telah dijelaskan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal dari permasalahan, ditemukan beberapa indikator nilai antikorupsi dan yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku antikorupsi (Erlawana, 2017), SDN Mojoroto 1 dari kelas I sampai kelas VI.

No	Indikator	Kelas		Respon
		I, II, III	IV, V, VI	
1	Jujur Kata Kunci: Berkata benar Bertindak benar Terbuka	• Tidak mengakui barang orang lain sebagai barang miliknya • Tidak mengambil barang teman • Mengakui terus terang pada setiap kesalahan yang dilakukan • Mengerjakan sendiri pekerjaan rumah (tidak menyontek dan tidak meminta bantuan kakak/ibu)	• Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah(LK, PR) • Mau bertanya jika tidak mengerti dan mencoba menjawab dengan kemampuan sendiri. • Berbicara dengan apa adanya sesuai dengan apa yang diketahuinya. • Bertindak hati-hati dan berbicara dengan santun sehingga dipercayatekan.	Siswa mulai kelas 1 sampai 6 menerapkan perilaku jujur dengan tidak mencontek. Nampak beberapa anak yang saat ulangan menengok ke hasil pekerjaan temannya. Beberapa terlihat anak yang melihat buku catatan saat ulangan harian.

		• Mengakui secara jujur apabila belum mengerti apa yang dijelaskan oleh guru • Mau bertanya jika tidak mengerti dan mencoba menjawab dengan kemampuan sendiri.	Namun, teman yang melihat kejadian tersebut langsung melapor ke guru yang mengajar hingga guru tersebut menegur hingga memberikan sanksi yang mendidik agar tidak mengulangi perbuatan mencontek lagi.
2	Disiplin Kata Kunci: Komitmen Tepat Waktu Prioritas Perencanaan Fokus Tekun Taat Konsisten	• Melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang tua dan guru • Menyelesaikan tugas, PR dengan baik sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan • Dapat menentukan pekerjaan mana yang seharusnya lebih dulu dilakukan • Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan petunjuk orang tua/guru dengan baik • Terbiasa antri dalam berbagai hal	• Melakukan tugas yang diberikan guru sesuai dengan petunjuknya • Tidak mengerjakan semua hal yang dilarang oleh orang tua dan guru • Tidak mengerjakan pekerjaan yang bukan tugasnya • Terbiasa antri dalam berbagai hal Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dengan membuat peraturan yang ditaati oleh semua warga sekolah. Datang tepat waktu sebelum pukul 07.00, istirahat sesuai jamnya, serta pulang sesuai dengan jadwal. PR yang harus dikerjakan siswa di rumah harus diselesaikan tepat waktu. Jika ada siswa yang melanggar maka akan diberikan sanksi yang mendidik agar tidak mengulangi kembali.
3	Tanggung Jawab Kata kunci: Siap menanggung risiko Menjaga amanah	• Melaksanakan tugas individu (PR, tugas sekolah, tugas di rumah) dengan senang hati tanpa disuruh	• Melaksanakan tugas yang diberikan khusus oleh guru (petugas upacara, petugas UKS, dsbnya). Pembiasaan diri dengan bertanggung jawab terhadap barang yang dimilikinya.

	Tidak mengelak Berani menghadapi sesuatu Berbuat yang terbaik	• Tidak menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya • Mengerjaan tugas-tugas individu dengan tanggung jawab hingga selesai tanpa putus asa dan menyerah • Mengerjakan tugas-tugas kelompok penuh semangat dan berjuang menyelesaikannya bersama teman	• Mengerjakan dengan tuntas semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya • Rela menerima risiko jika tidak melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan	Dengan menjaga barang milik sendiri maka timbul rasa tanggungjawab. Saat pandemi anak-anak mungkin dimanjakan dengan fasilitas dan bantuan dari orang tua sehingga belum memunculkan rasa tanggungjawab dengan sendirinya.
4	Kerja Keras Kata kunci: Gigih Tabah Ulet Impian Pantang menyerah Selalu punya harapan	• Selalu berupaya menyelesaikan tugas rumah, PR dengan hasil baik • Tidak mudah menyerah • Tidak mudah mengeluh	• Suka dan bersemangat melakukan semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru seperti : percobaan, praktik-praktik terhadap pengetahuan yang dia inginkan • Giat belajar	Setelah pandemi covid 19, anak-anak dituntut untuk belajar lebih ekstra terkait dengan pekerjaan yang selama ini tertinggal akibat daring maka guru bekerja sama dengan wali murid untuk membimbing siswa agar prestasinya meningkat
5	Sederhana Kata kunci: Bersahaja Tidak berlebihan Apa adanya Rendah hati	• Berpakaian tidak mencolok (ada adanya) • Tidak suka memamerkan kelebihan yang dimiliki	• Berpenampilan sederhana, tidak berlebihan • Tidak menggunakan alat-alat tulis, tas, dan sepatu mewah/mahal • Tidak membandingkan kelebihan kita dengan kekurangan teman	Peraturan sekolah dengan tidak memakai perhiasan adalah salah satu upaya mendidik siswa agar sederhana dalam berpenampilan. Bertutur kata sopan, tidak menghina teman lainnya dan

				senantiasa menjaga hati lisan dan tindakan dari perbuatan yang meninggikan dirinya sendiri.
6	Mandiri Kata kunci • Percaya diri • Tidak bergantung pada orang lain • Tidak ingin selaludilayani • Tidak mengandalkan orang lain • Optimis	Tidak suka menyuruh-nyuruh teman	Terbiasa mengerjakan sendiri tugas-tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya percaya pada kemampuan diri sendiri (tidak mencontek dan tidak dibuatkan oleh orang lain)	Bekerja dan berlatih secara mandiri akan melatih siswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Membawa makanan dari rumah sendiri, membawa uang saku sendiri agar tidak meminta minta uang saku mili temannya.
7	Adil • Obyektif • Proporsional • Tidak memihak • Tidak pilih kasih • Kasih sayang • Merata	Tidak meminta untuk diistimewakan	• Tidak mebeda- bedakan teman • Membagi kelompok secara adil • Menghargai hasil pekerjaan teman	Semua teman sama, tidak ada yang boleh membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lainnya. Siswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas dengan siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah tidak ada yang diistimewakan gurunya. Semua diberlakukan sama.
8	Berani Kata kunci • Tegar • Teguh pendirian	• Berani terbuka apabila melakukan kesalahan, misalnya menggugu teman	• Berani berkata yang sebenarnya • Berani bertanya • Berani menjawab	Sikap pemberani harus dipupuk sejak dini. Dengan berani bertanya, tampil di acara/

	• Tidak plin-plan • Percaya diri • Tidak gentar • Pantang mundur	• Berani melaporkan secara terbuka apabila ada eman yang berbuat salah, misalnya ada teman yang mengambil pinsil, buku, dan peralatan milik teman lainnya	• Berani mengemukakan pendapat • Berani tampil/unjuk karya.	lomba maka siswa terlatih untuk menjadi pribadi yang percaya diri serta pantang mundur jika menghadapi sebuah masalah. Setelah pandemi, siswa digenjut untuk lebih percaya diri dalam berlatih dan berkarya.
9	Peduli Kata kunci: • Kasih sayang • Empati • Simpati • Solideritas • Tenggang rasa	• Mengingatnkan teman jika ada barang nya tertinggal di kelas • Tidak mau merugikan teman(tidakdirusak) • Mengembalikan barang teman yang dipinjam dengan kondisi seperti semula	• Mengingatnkan teman jika ada barangnya tertinggal di kelas • Selalu menjaga barang-barang milik bersama dengan baik • Tidak mau mencoret-corei sembarangan karena menyadari bahwa itu adalah barang milik umum	Meningkatkan kepedulian siswa dengan senantiasa bergaul dengan teman sebaya tanpa memandang status. Bersikap empati terhadap teman yang kesulitan dalam menghadapi permasalahan. Pandemi mengajarkan kita untuk senantiasa peduli terhadap sesama yang lagi kesusahan.

Berdasarkan data yang didapat, siswa SDN 1 Mojoroto telah menerapkan perilaku antikorupsi yaitu dengan membiasakan berperilaku jujur. Salah satu perilaku antikorupsi yang sudah diterapkan yaitu dengan tidak menyontek, walaupun belum dapat dikatakan sepenuhnya anak berperilaku jujur karena masih ada yang melihat kanan-kiri saat ujian berlangsung dan adapula yang melihat buku catatan. Ketika ada siswa yang peduli dengan nilai kejujuran dan melihat salah satu temannya melakukan kecurangan, ia langsung melaporkannya kepada guru sehingga anak tersebut mendapat teguran hingga sanksi yang diberikan kepada siswa yang menyontek agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Setiap lembaga pastinya memiliki peraturan yang harus ditaati oleh penduduk lembaga tersebut. Demikian pula di SDN 1 Mojoroto yang menerapkan kedisiplinan waktu dengan membuat peraturan bahwa kedatangan di sekolah tepat jam tujuh pagi, istirahat

dan pulang pada waktu yang telah ditentukan pada jadwal sekolah. Kedisiplinan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) juga ditekankan kepada seluruh siswa supaya tugas rumah harus diselesaikan tepat waktu jika tidak diselesaikan di rumah maka akan dikenakan sanksi agar tidak mengulanginya lagi. Tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi sedikit orang yang menerapkan perilaku tanggung jawab melainkan acuh tidak acuh terhadap tugas yang diemban. Hal tersebut ditemukan pada siswa di SDN 1 Mojoroto, bahwa setelah pandemi covid'19 mereka belum memunculkan rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri karena selama pandemi mereka terlalu dimanjakan dengan fasilitas dan bantuan mengerjakan tugas oleh orang tua.

Setelah pandemi covid'19, siswa dituntut untuk bekerja keras lagi dalam mengejar pekerjaan yang selama ini tertinggal akibat daring. Solusi yang diambil yaitu guru bekerja sama dengan wali murid untuk membimbing siswa agar prestasinya meningkat. Selain itu, siswa dituntut untuk berpenampilan sederhana dan tidak mengenakan perhiasan yang berlebih ketika di sekolah. Hal tersebut sudah ditetapkan untuk mengajarkan siswa mengenai hidup sederhana. Kemandirian siswa dengan bekerja dan berlatih secara mandiri akan mendidik siswa untuk berdiri sendiri tanpa menggantungkan hidupnya, seperti membawa keperluan dari rumah.

Guru tidak membedakan siswa dari segi ekonominya, baik itu dari golongan menengah ke atas maupun menengah ke bawah, semuanya diberlakukan sama. Hal tersebut diajarkan kepada siswa supaya tidak membedakan teman yang satu dengan lainnya supaya terjalin keharmonisan di dalam keluarga sekolah baik itu murid kepada murid, guru kepada guru, dan murid kepada guru. Setelah pandemi covid'19, siswa juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang berani, lebih percaya diri, dan terus berkarya dengan siswa berani bertanya dan mengikuti beberapa lomba. Adanya pasca pandemi juga dapat mengajarkan siswa mengenai kepedulian atau tenggang rasa terhadap sesama, yaitu dengan menumbuhkan sifat empati terhadap teman yang sedang kesusahan dalam menghadapi masalah dan selalu bergaul dengan teman sebaya tanpa memandang status sosial.

Pendidikan antikorupsi di lingkungan SDN Mojoroto 1 dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan baik untuk memupuk jiwa kepedulian sosial, membiasakan berkata dan berperilaku jujur, mandiri, dan tidak meminta-minta, adil serta bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dikerjakannya. Setelah pandemi covid 19, suasana menjadi semakin hiruk pikuk karena selama pandemi dan belajar daring, siswa kurang adanya interaksi sesama serta sepenuhnya ditanggung oleh orang tua. Orang tua memang bertugas mendidik anak agar tidak keluar dari jalurnya, tetapi kembali lagi ke pribadi anak masing-masing. Diperhatikan mengenai pantauan dari orang tua sudah efektif untuk mendidik anak menjadi lebih baik atau sebaliknya. Adanya pendidikan yang baik, pendidikan antikorupsi, sangat tepat diterapkan sejak anak di usia balita bahkan masih di jenjang PAUD. Menjadikan anak lebih baik adalah tanggung jawab orang tua, guru dan segenap

pihak yang berada di lingkungan sekitar, maka menjadi PR bagi semua pihak dalam mencerdaskan anak bangsa melalui penerapan pendidikan antikorupsi.

KESIMPULAN

Pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan yang secara sadar dan terencana dalam mewujudkan pribadi siswa antikorupsi dengan kegiatan belajar mengajar yang kritis dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan tujuan pembentukan karakter anak sejak dini untuk menghindari perilaku tindakan koruptif dan membentuk moral sebagai bentuk perlawanan dari tindakan koruptor melalui penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah. Adapun nilai-nilai pendidikan anti korupsi antara lain nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dharin. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah*. Lontar Mediautama.
- Akhwan, M. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Human Development*, 4(2), 44.
- Alfian Angga Putra. (t.t.). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika dengan Sistem Daring Masa Pandemi Covid'19 Pada Siswa Kelas VII dan Kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, 7(1), 32.
- Erlawana. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mata Pelajaran Kimia Melalui Media Game Ular Tangga. *Lantanida Journal*, 5(1), 4-5.
- Fathur Rahman. (2011). *Korupsi di Tingkat Desa*. 2(1), 14-15.
- Ita Suryani. (2015). Penanaman nilai-nilai anti korupsi di lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai uapaya preventif pencegahan korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(02), 286.
- Lili Andriani. (t.t.). Upaya Guru Pendidikan Agama Buddha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pemebelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 1 Kalimanggis Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, 7(1), 2.
- Listyo Yuwanto. (2015). Profil Koruptor Berdasarkan Tinjauan Basic Human Values. *Jurnal Integritas*, 1(1), 5-8.
- Lukman Hakim. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, 10(2), 145.
- Nurindah Bau. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 3(1), 81.
- Sari, V. K., Akhwani, Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Ektrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2.

- Subkhan, E. (t.t.). Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Integritas*, 6(1), 23.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tjukup, P., & Sugama, Y. (2022). Urgensi Pendidikan Antikorupsi pada Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Sosialisasi. *Jurnal Buletin Udayana Mengabdi*, 21(1), 370.
- Ulya, C., & Wardani, N. E. (2020). Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 150–151.
- Widya Rahmawati Al-Nur. (2021). Inseri Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pengembangan Hidden Curriculum Di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 201.